

## Upaya Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar melalui Edukasi dan Sosialisasi

Sukarman<sup>1</sup>, Sarilah<sup>2</sup>  
karmanm772@gmail.com

<sup>1,2</sup>Universitas Pendidikan Mandalika Mataram

---

**Abstract:** *Bullying in primary schools is a critical issue that can negatively affect children's emotional, social, and academic growth. An unsafe and unfriendly school environment can result in long-term psychological trauma and decreased learning quality. To address this, a community engagement program was conducted at SDN 18 Mataram to raise awareness and educate students about the dangers of bullying, its various forms, and effective prevention and response strategies. The activities included interactive lectures, educational video screenings, group discussions, and role-playing scenarios designed to promote empathy and empower students to stand against bullying. The program yielded positive results, with students demonstrating improved understanding of bullying and showing a collective willingness to build a safe, respectful, and child-friendly school environment. This initiative serves as a foundation for fostering a sustainable anti-bullying culture in primary education. The implications of this effort are substantial. It supports character education by integrating values such as empathy, tolerance, and respect into everyday learning. It also motivates schools to develop or reinforce anti-bullying policies and reporting mechanisms. Moreover, it encourages collaboration among schools, families, and external institutions—such as psychologists and child protection agencies—to create a more inclusive and healthier educational atmosphere.*

**Keywords:** *bullying, elementary students, preventing bullying*

---

### Pendahuluan

Perundungan atau *bullying* merupakan bentuk kekerasan psikis maupun fisik yang kerap terjadi di lingkungan sekolah, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Tindakan ini tidak hanya berdampak buruk pada korban secara psikologis, tetapi juga merusak iklim belajar-mengajar yang sehat dan menyenangkan (Pratama & Sodik, n.d.). Anak-anak yang menjadi korban sering kali mengalami kecemasan, penurunan

prestasi akademik, hingga gangguan perkembangan sosial (Pramudya et al., 2024; O. Putra et al., 2025; Sari et al., 2025). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk membangun lingkungan yang aman, positif, dan ramah anak agar seluruh siswa dapat belajar dan berkembang secara optimal.

Perundungan atau bullying merupakan bentuk kekerasan yang dapat bersifat fisik, verbal, relasional, maupun siber, dan kerap terjadi dalam lingkungan pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar. Dalam konteks teoritis, Olweus (1993), salah satu pakar yang paling awal mengembangkan teori bullying di sekolah, mendefinisikan perundungan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang lebih lemah secara fisik atau sosial. Perundungan bukan hanya tindakan spontan, tetapi mencerminkan relasi kekuasaan yang timpang antara pelaku dan korban (Asnawi, 2019; Marasaoly, 2022). Di sekolah dasar, anak-anak yang sedang berada dalam tahap perkembangan sosial-emosional yang sensitif, menjadi sangat rentan terhadap bentuk-bentuk intimidasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dampak perundungan tidak hanya dirasakan secara psikologis, seperti munculnya rasa takut, cemas, dan rendah diri, tetapi juga dapat menimbulkan dampak akademik berupa penurunan motivasi belajar dan prestasi (Hastiani et al., 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa korban bullying mengalami kesulitan dalam konsentrasi, keengganan hadir ke sekolah (school refusal), bahkan gejala psikosomatis seperti sakit kepala dan nyeri perut yang berulang. Lebih jauh lagi, menurut teori ekologi perkembangan oleh Bronfenbrenner (1979), lingkungan mikro seperti sekolah memiliki pengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika lingkungan sekolah menjadi tempat yang tidak aman, penuh ancaman, dan tidak suportif, maka perkembangan anak dapat terganggu, baik dari sisi kognitif, sosial, maupun emosional (Arya, 2018; Dewi et al., 2021).

Dengan mempertimbangkan kerangka teoritis tersebut, menjadi sangat penting bagi sekolah untuk membangun lingkungan yang aman, positif, dan ramah anak. Ini mencakup lingkungan fisik yang nyaman, hubungan sosial yang sehat antar

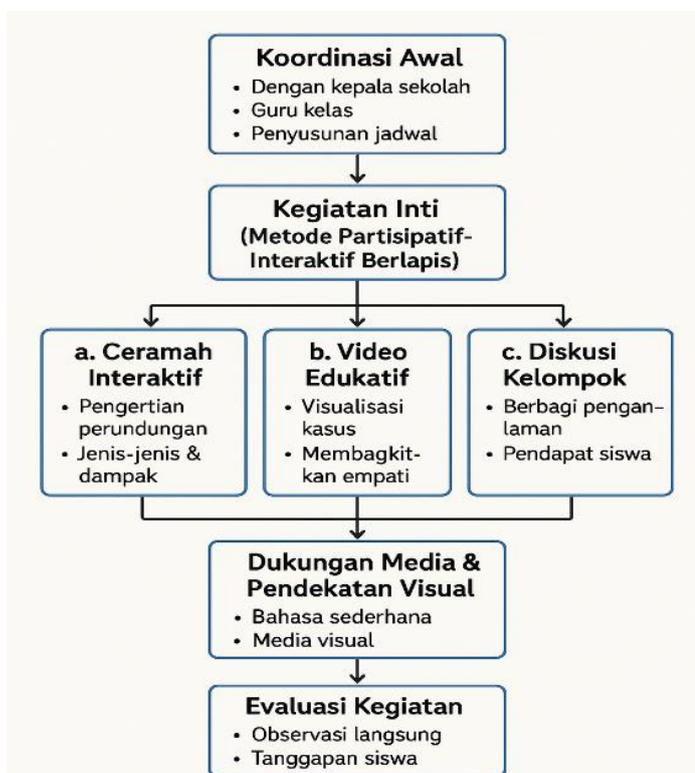
warga sekolah, serta sistem yang mendukung pencegahan dan penanganan perundungan. Sekolah yang ramah anak adalah sekolah yang mengedepankan prinsip nondiskriminasi, partisipasi anak, serta perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Melalui upaya sosialisasi, edukasi, dan pembiasaan nilai-nilai empati serta toleransi, diharapkan seluruh siswa dapat belajar dan berkembang secara optimal tanpa rasa takut atau terancam. Oleh karena itu, intervensi berbasis sekolah menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan keadilan dan kesejahteraan anak dalam konteks pendidikan dasar.

SDN 18 Mataram sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar di Kota Mataram menunjukkan kepedulian terhadap isu perundungan yang dapat menghambat proses belajar siswa. Berdasarkan pengamatan awal dan diskusi dengan guru-guru, masih ditemukan bentuk-bentuk perundungan verbal dan eksklusi sosial antar siswa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini hadir sebagai bentuk kontribusi akademisi dalam memberikan solusi preventif melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Sosialisasi anti-perundungan menjadi langkah strategis dalam membekali siswa dengan pemahaman dasar tentang apa itu perundungan, bagaimana mengenalinya, serta apa yang harus dilakukan ketika menghadapi atau menyaksikan perundungan. Pendekatan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menekankan pada penguatan nilai empati, solidaritas, dan keberanian dalam bertindak positif. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan menjadi titik tolak terciptanya budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial sejak dini.

### **Metode**

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pendekatan edukatif-partisipatif, yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami isu perundungan melalui berbagai aktivitas yang komunikatif dan interaktif. Pendekatan edukatif-partisipatif bukan hanya metode penyampaian materi, tetapi strategi transformasional yang menempatkan peserta sebagai mitra aktif dalam proses pembelajaran dan perubahan sosial (S. D. Putra et al., 2025; Zulharman,

2023). Tahapan pelaksanaan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru kelas, untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menyusun jadwal kegiatan yang sesuai. Selanjutnya, kegiatan inti dilakukan melalui serangkaian metode: pertama, ceramah interaktif sebagai media penyampaian materi dasar mengenai pengertian, jenis, dan dampak perundungan; kedua, pemutaran video edukatif yang menggambarkan situasi nyata perundungan di lingkungan sekolah untuk membangkitkan empati siswa; ketiga, diskusi kelompok yang difasilitasi untuk memberikan ruang berbagi pengalaman dan pendapat siswa terkait kasus perundungan; dan keempat, simulasi sosial dan role-play, di mana siswa diajak memerankan situasi perundungan dan cara menghadapinya secara positif.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

Pendekatan ini didukung oleh penggunaan media visual dan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi langsung, tanggapan siswa selama kegiatan, serta diskusi reflektif di akhir sesi untuk melihat sejauh mana peningkatan pemahaman dan perubahan sikap siswa terhadap isu perundungan. Kegiatan ini juga disertai dengan

pemberian lembar informasi dan komitmen tertulis dari siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga ditanamkan secara afektif dan perilaku melalui keterlibatan aktif para peserta. Adapaun metode kegiatan pengabdian ini dapat dipaparkan pada Gambar 1.

## **Pembahasan**

### ***Tahapan Pelaksanaan***

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema sosialisasi anti-perundungan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan kegiatan berjalan efektif, sesuai dengan tujuan, serta mampu memberikan dampak edukatif kepada siswa-siswi SDN 18 Mataram.

#### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan koordinasi dan survei awal dengan pihak sekolah untuk memahami kondisi aktual yang berkaitan dengan perilaku perundungan di lingkungan SDN 18 Mataram. Hasil diskusi dengan guru dan tenaga kependidikan menjadi dasar dalam menyusun materi yang relevan, metode pendekatan yang sesuai dengan usia siswa, serta jadwal kegiatan yang tidak mengganggu proses belajar-mengajar. Selain itu, dilakukan penyusunan perangkat kegiatan berupa modul, video edukatif, dan skenario simulasi interaktif.

#### 2. Tahap Pelaksanaan

Tahapan ini merupakan inti dari kegiatan pengabdian, yang dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah dalam bentuk sesi-sesi sosialisasi dan edukasi. Kegiatan sosialisasi anti-perundungan di SDN 18 Mataram dilaksanakan melalui berbagai metode yang saling melengkapi dan dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Pertama, dilakukan ceramah interaktif sebagai tahap awal untuk menyampaikan informasi dasar mengenai pengertian, bentuk-bentuk, dampak, serta cara mencegah dan menangani perundungan. Materi disampaikan secara komunikatif

agar mudah dipahami dan dapat merangsang partisipasi siswa dalam bertanya dan berdiskusi.



**Gambar 1. Kegiatan sosialisasi anti-perundungan di SDN 18 Mataram**

Selanjutnya, dilakukan pemutaran video edukatif yang berisi ilustrasi nyata situasi perundungan di sekolah, bertujuan menumbuhkan rasa empati siswa terhadap korban serta memberikan gambaran visual tentang bagaimana tindakan tersebut terjadi dan bisa diatasi. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam kelompok diskusi kecil untuk berbagi pemahaman, pengalaman pribadi, dan refleksi atas materi yang telah disampaikan. Diskusi ini menjadi ruang yang aman bagi siswa untuk menyuarakan pendapatnya serta mengenali dinamika sosial yang terjadi di lingkungan mereka. Terakhir, kegiatan dilanjutkan dengan simulasi sosial (role-play), di mana siswa diminta memerankan berbagai peran dalam situasi perundungan. Simulasi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih sikap asertif, menyuarakan penolakan terhadap tindakan perundungan, serta menunjukkan solidaritas kepada teman yang menjadi korban. Keempat metode ini dirancang untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pengalaman emosional dan keterampilan sosial yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak.

### 3. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Setelah pelaksanaan kegiatan, dilakukan evaluasi sederhana melalui observasi respons

siswa selama kegiatan, serta diskusi reflektif yang dipandu oleh fasilitator. Siswa diajak untuk menyampaikan pemahaman yang mereka peroleh, serta menuliskan komitmen pribadi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan. Selain itu, guru-guru juga diminta memberikan umpan balik terhadap kegiatan dan menyampaikan hasil observasi pasca kegiatan untuk menilai keberlanjutan dampaknya.

### ***Peningkatan Pemahaman Siswa Terhadap Isu Perundungan***

Hasil utama dari kegiatan sosialisasi anti-perundungan yang dilaksanakan di SDN 18 Mataram menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep perundungan secara signifikan. Hal ini terlihat dari antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama rangkaian kegiatan, yang mencakup ceramah interaktif, pemutaran video edukatif, diskusi kelompok, dan simulasi sosial. Materi disampaikan dengan pendekatan komunikatif yang disesuaikan dengan usia peserta didik, menggunakan bahasa yang sederhana dan visual yang menarik agar mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

Selama sesi berlangsung, muncul berbagai pertanyaan dari para siswa yang mencerminkan ketertarikan dan kepedulian mereka terhadap topik perundungan. Beberapa pertanyaan yang diajukan antara lain: "*Kalau ada teman yang mengejek terus setiap hari, tapi kami tetap bermain bersama, itu termasuk bullying atau bukan?*" Narasumber menjelaskan bahwa bentuk ejekan yang berulang, meskipun dalam konteks bermain, tetap bisa tergolong sebagai perundungan jika membuat salah satu pihak merasa tidak nyaman atau terluka. Pertanyaan lain seperti "*Apa yang harus saya lakukan kalau melihat teman dibully tapi saya takut dilibatkan?*" dijawab dengan mendorong siswa untuk mencari bantuan orang dewasa yang dipercaya, seperti guru atau orang tua, serta menekankan bahwa diam bukanlah pilihan yang aman.

Ada pula pertanyaan unik seperti "*Kalau saya dulu pernah membully, tapi sekarang saya menyesal, apa yang harus saya lakukan?*" Narasumber menyambut baik pertanyaan ini dan menjelaskan pentingnya meminta maaf secara tulus, memperbaiki

perilaku, dan menjadi bagian dari perubahan positif di lingkungan sekolah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak hanya menunjukkan peningkatan pemahaman, tetapi juga menggambarkan proses refleksi kritis siswa terhadap pengalaman mereka sehari-hari. Diskusi yang terbuka ini memperkuat pesan utama kegiatan, yakni membangun empati, keberanian, dan tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak.

Sebelum kegiatan dimulai, sebagian besar siswa belum mampu membedakan antara tindakan bercanda dengan tindakan perundungan yang menyakitkan. Melalui ceramah dan video edukatif, siswa mulai memahami bahwa perundungan adalah tindakan agresif yang dilakukan berulang kali terhadap seseorang yang memiliki posisi lebih lemah, baik secara fisik maupun sosial. Jenis-jenis perundungan yang dijelaskan, seperti perundungan fisik (memukul, menendang), verbal (menghina, mengejek), dan relasional (mengucilkan, menyebarkan rumor), memberikan wawasan baru bagi siswa mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang mungkin mereka alami atau saksikan di lingkungan sekolah. Lebih lanjut, siswa juga mulai menyadari berbagai dampak negatif dari perundungan, seperti rasa takut, malu, kehilangan percaya diri, dan keengganan untuk datang ke sekolah. Dalam sesi diskusi, beberapa siswa secara terbuka membagikan pengalaman pribadi atau pengalaman teman mereka yang pernah merasa disakiti, dan mengaitkannya dengan materi yang baru mereka terima. Hal ini menunjukkan adanya proses refleksi dan peningkatan kesadaran sosial.

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini adalah adanya komitmen tertulis dari siswa yang berisi janji untuk tidak melakukan perundungan dan berani membela teman yang menjadi korban. Beberapa siswa bahkan menggambar poster spontan dengan pesan-pesan positif, seperti "Berteman Tanpa Bully" atau "Aku Teman yang Baik". Media pembelajaran seperti video animasi dan simulasi peran (role-play) terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai secara kontekstual dan menyentuh aspek afektif siswa. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini bukan hanya memberikan informasi secara kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan pemahaman moral siswa tentang pentingnya membangun lingkungan sekolah yang aman, saling menghargai,

dan bebas dari kekerasan.

***Penguatan Nilai-Nilai Sosial: Empati, Solidaritas, dan Keberanian Bertindak***

Salah satu capaian penting dari kegiatan sosialisasi ini adalah terjadinya transformasi nilai dan sikap siswa terhadap perundungan. Kegiatan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan kognitif semata, tetapi juga dirancang secara khusus untuk menyentuh ranah afektif siswa. Nilai-nilai seperti empati, saling menghargai, dan solidaritas ditanamkan melalui metode partisipatif, sehingga siswa tidak hanya tahu apa yang dimaksud dengan perundungan, tetapi juga mampu merasakan dampak psikologisnya terhadap korban dan memahami pentingnya mencegahnya sejak dini.

Proses pembelajaran nilai dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan dan komunikatif. Simulasi sosial (role-play) menjadi metode yang sangat efektif dalam membentuk kesadaran emosional dan sosial siswa. Dalam simulasi, siswa diminta memerankan pelaku, korban, dan penolong dalam skenario perundungan. Aktivitas ini membantu mereka menginternalisasi perasaan takut, malu, atau terisolasi yang dialami korban. Beberapa siswa mengaku merasa sedih atau tidak nyaman saat memerankan korban, yang justru memperkuat rasa empati dan keinginan untuk tidak menjadi pelaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai solidaritas dan keberanian bertindak juga mendapat perhatian khusus dalam sesi diskusi dan refleksi. Siswa didorong untuk tidak menjadi penonton pasif ketika melihat temannya diintimidasi, tetapi menjadi agen perubahan kecil yang mampu menyampaikan penolakan terhadap perundungan. Dengan menumbuhkan keberanian moral untuk membela teman yang menjadi korban, kegiatan ini ikut memperkuat modal sosial antar siswa dan membangun rasa tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Transformasi sikap ini sejalan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, yang menyatakan bahwa perkembangan moral anak dapat diarahkan melalui situasi konkret yang memicu pengambilan keputusan etis. Selain itu, pendekatan kegiatan ini juga sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner, di mana sekolah sebagai lingkungan mikro memiliki peran besar dalam membentuk karakter

dan nilai sosial anak. Dengan menciptakan interaksi yang suportif dan penuh nilai kemanusiaan, sekolah dapat menjadi ruang yang melindungi dan memperkuat identitas sosial positif anak.

Akhirnya, kegiatan ini turut mendukung pembentukan budaya sekolah yang ramah anak, yakni lingkungan yang menjunjung tinggi nondiskriminasi, partisipasi, dan perlindungan dari segala bentuk kekerasan. Ketika siswa tidak hanya memahami perundungan secara konsep, tetapi juga secara nilai dan perasaan, maka akan tercipta fondasi budaya sekolah yang lebih kuat dan berkelanjutan. Diharapkan transformasi ini tidak berhenti pada tingkat individu, melainkan meluas menjadi gerakan kolektif di kalangan siswa, guru, dan seluruh ekosistem sekolah untuk menciptakan lingkungan yang benar-benar bebas dari perundungan.

Selama pelaksanaan kegiatan, beberapa tantangan muncul yang perlu menjadi perhatian ke depan. Pertama, terdapat perbedaan tingkat pemahaman antar siswa, terutama pada siswa kelas bawah yang masih mengalami kesulitan dalam memahami istilah atau konsep abstrak seperti "intimidasi" dan "manipulasi sosial". Kedua, waktu yang tersedia untuk pelaksanaan kegiatan cukup terbatas, sehingga interaksi dan eksplorasi dalam diskusi kelompok harus dilakukan secara padat. Selain itu, belum semua guru terlibat aktif dalam pendampingan selama sesi, yang berpotensi mengurangi kesinambungan pesan anti-perundungan dalam keseharian siswa di sekolah.

Beberapa pendekatan yang terbukti efektif dalam kegiatan ini antara lain penggunaan video edukatif dan simulasi sosial yang menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami situasi perundungan secara konkret. Pendekatan komunikatif dan partisipatif, seperti tanya jawab dan diskusi kelompok kecil, berhasil mendorong keberanian siswa untuk menyampaikan pengalaman atau pertanyaan pribadi. Penggunaan bahasa sederhana dan visual yang sesuai usia juga sangat membantu dalam menjelaskan materi kompleks dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

Agar program serupa dapat lebih optimal, direkomendasikan: (1) Peningkatan

durasi dan frekuensi kegiatan, agar siswa dapat lebih mendalam memahami materi dan mempraktikkan nilai-nilai anti-perundungan; (2) Pelibatan aktif guru dan orang tua sebagai bagian dari strategi pencegahan jangka panjang, termasuk pelatihan singkat untuk guru; dan (3) Penyusunan modul atau buku saku anti-perundungan yang disesuaikan dengan konteks lokal sekolah dasar, sebagai bahan belajar mandiri dan penguat nilai-nilai yang telah disampaikan.

### **Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SDN 18 Mataram berhasil memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah dasar. Melalui pendekatan edukatif-partisipatif, siswa tidak hanya diberikan pemahaman konseptual tentang perundungan, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Kegiatan ini menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif, pemutaran video edukatif, diskusi kelompok, dan simulasi sosial (role-play) sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap berbagai bentuk perundungan, dampaknya terhadap korban, serta cara menghadapi dan mencegahnya. Siswa mampu membedakan tindakan bercanda dengan perundungan yang menyakitkan, serta mulai menunjukkan sikap empati, solidaritas, dan keberanian untuk menolak perundungan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi melalui observasi, diskusi reflektif, dan komitmen tertulis menunjukkan adanya transformasi sikap yang positif, di mana siswa lebih berani menyuarakan penolakan terhadap tindakan intimidasi dan bersedia menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak. Hal ini membuktikan bahwa intervensi berbasis sekolah yang komunikatif dan partisipatif dapat menjadi fondasi penting dalam membangun budaya anti-perundungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan ini bukan hanya menjadi bentuk edukasi sesaat, tetapi merupakan langkah awal dalam membentuk karakter dan nilai sosial siswa, sekaligus menciptakan ekosistem sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

## **Ucapan Terima Kasih**

Kegiatan sosialisasi anti-perundungan ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak. Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, dewan guru, dan seluruh staf SDN 18 Mataram yang telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan. Kami juga mengapresiasi antusiasme serta partisipasi aktif dari seluruh siswa-siswi SDN 18 Mataram yang menjadi peserta utama dalam kegiatan ini. Respons positif yang diberikan menjadi semangat tersendiri bagi kami sebagai pelaksana. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada tim pelaksana dari Universitas Pendidikan Mandalika (UNDIKMA) yang telah merancang, mengorganisasi, dan melaksanakan kegiatan ini dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi. Kontribusi para dosen dan mahasiswa UNDIKMA, baik dalam penyusunan materi maupun dalam pelaksanaan langsung di lapangan, menjadi kunci keberhasilan kegiatan pengabdian ini. Akhir kata, semoga kegiatan ini menjadi awal dari kerja sama berkelanjutan antara UNDIKMA dan SDN 18 Mataram dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan dasar yang aman, sehat, dan ramah anak.

## **Daftar Pustaka**

- Arya, L. (2018). *Melawan Bullying Mengagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*. Sepilar Publishing House.
- Asnawi, M. H. (2019). Pengaruh Perundungan Terhadap Perilaku Mahasiswa. *Jurnal Sinestesia*, 9(1), 33–39.
- Dewi, R. V. K., Sunarsi, D., & Khoiri, A. (2021). *Pendidikan Ramah Anak*. Cipta Media Nusantara.
- Hastiani, M. P., Atika, A., & Sukmawati, E. (2024). *Perundungan No Perilaku Assertive Yes, Melalui Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Mega Press Nusantara.
- Marasaoly, S. (2022). Pencegahan Perundungan (Bullying) Terhadap Siswa SD Dan SMP Dalam Implementasi Kota Peduli Ham Di Kota Ternate. *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, 9(2), 94–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/politica.v9i2.4873>
- Pramudya, E. B., Widyawati, D. P., Putri, T., Ummami, D. Z., & Nugroho, P. A. (2024). Permasalahan Perkembangan Peserta Didik Di Sekolah Dasar Akibat Bullying. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 995–998.
- Pratama, V. W. W., & Sodik, M. A. (n.d.). *Upaya Pencegahan Perundungan (Bullying) Terhadap Siswa Sd Dan Smp Melalui Implementasi Kota Peduli HAM*.

- Putra, O., Affiqoh, A., Iskandar, N., Saki, V. Y., & Nursyarofah, N. (2025). Analisis Sistematis Dampak School Bullying terhadap Perkembangan Sosial Remaja melalui Tinjauan Literatur 2020–2023. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1177–1184.
- Putra, S. D., Fadhlurrohman, R. N., Setiawan, A., & Pamungkas, P. (2025). Peningkatan Literasi Digital Siswa SMK melalui Pendekatan Partisipatif dalam Edukasi Hak Cipta dan Etika. *TrendX (Journal of Community Service: Innovation and Technology Applications)*, 11–18.
- Sari, D. P., Krisphianti, Y. D., & Hanggara, G. S. (2025). Bullying dan Kesehatan Mental: Studi Literatur Tentang Dampak Di Berbagai Tingkat Sekolah. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 320–326.
- Zulharman, Z. (2023). Pendekatan Edukatif-Partisipatif Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Perundungan Di Madrasah Aliyah Darussalam Bermi. *Jurdar: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 36–39.

